

MEMBACA MAKNA TRADISIONALITAS PADA ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL

Riandy Tarigan

*Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang,*

E-mail: riandy@unika.ac.id

Abstract: *Traditional architecture built by the community is based on the view of cosmology and cultural symbolism that is owned by the community. This view is manifested into signs and meanings contained in space and architectural forms. Each of these spaces and forms is interpreted and trusted by the community to be the standard and always passed on to the next generation. Culture that occurs in society always changes and develops and can influence the meanings contained in the elements of the sign on the traditional house. The problem of this research is how to read the dynamics of meaning that occur due to the development of residents' needs to find out the dynamics of meaning that occurs in elements of traditional homes. The purpose of this study is to find out how the dynamics of the meaning are known and understood precisely through the signs contained in architectural elements. The object of the selected study is a Javanese traditional house which until now is still inhabited by some people who are on the north coast of Java in general and Kudus in particular. As a result, reading the dynamics of the meaning of traditional houses needs to be done with an interpretive approach to each element of elementary and complementary functions, as a whole, intact and interrelated (holistic).*

Keywords: *Sign, dynamic meaning, traditional house, Kudus*

Abstrak: *Arsitektur tradisional dibangun oleh masyarakat dilandasi pandangan kosmologi dan simbolisme budaya yang dimiliki masyarakat. Pandangan tersebut diwujudkan menjadi tanda dan makna yang tertuang dalam ruang dan bentuk arsitektur. Setiap ruang dan bentuk dimaknai dan dipercayai oleh masyarakat menjadi hal yang baku dan diturunkan ke generasi berikutnya. Kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat selalu berubah dan berkembang dan mempengaruhi makna-makna yang terdapat pada elemen-elemen tanda pada rumah tradisional. Masalah penelitian ini adalah bagaimana cara membaca dinamika makna yang terjadi akibat perkembangan kebutuhan penghuni untuk mengetahui dinamika makna yang terjadi pada elemen-elemen rumah tradisional. Tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana dinamika makna diketahui dan dipahami secara tepat melalui tanda-tanda yang terdapat pada elemen arsitektur. Objek studi adalah rumah tradisional Jawa yang sampai saat ini masih dihuni oleh sebagian masyarakat yang berada di pantai utara Jawa pada umumnya dan Kudus pada khususnya. Hasilnya, membaca dinamika makna rumah tradisional perlu dilakukan dengan pendekatan interpretatif pada setiap unsur fungsi elementer dan komplementer, secara menyeluruh, utuh dan saling terkait (holistik).*

Kata kunci : *tanda, dinamika makna, rumah tradisional, Kudus.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Rumah tradisional sampai saat ini tetap menjadi tempat tinggal bagi sebagian masyarakat (Noble, 2007). Makna rumah tradisional tidak lepas dari perubahan dan perkembangan akibat dari perkembangan budaya, demikian pula terjadi pada rumah

tradisional pada umumnya dan di pulau Jawa pada khususnya (Hidayatun, 1999)(Pitana, 2007). Dalam proses perkembangannya, pada bangunan tradisional (rumah tradisional) terjadi modifikasi dengan mengikuti proses dan pedoman yang telah dilakukan selama berabad-abad secara turun temurun dan secara perlahan-lahan, sehingga mengubah bentuk aslinya (Noble, 2007).

Perkembangan rumah tinggal tradisional yang terjadi umumnya disebabkan oleh faktor internal yang timbul dari lingkungan keluarga (penghuni) dan perubahan yang diakibatkan oleh faktor eksternal yaitu faktor yang ditimbulkan oleh lingkungan sosial-masyarakat dan alam. Faktor perubahan yang terjadi pada rumah tradisional adalah perubahan yang terjadi pada elemen-elemen arsitektur yang merupakan wujud dari tanda di bidang arsitektur. Perubahan elemen-elemen arsitektur disebabkan oleh perkembangan fungsi yang diakibatkan oleh perkembangan kebutuhan dan kegiatan, misal adanya penambahan kegiatan baru, yaitu kegiatan perdagangan, kegiatan jasa dan keuangan dan kegiatan industri. Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2017) dan Muqqofa (2010), meskipun dengan fokus yang berbeda, rumah tradisional Jawa telah dikembangkan oleh pemiliknya sebagai generator ekonomi produktif. Perubahan fungsi disebabkan oleh perubahan kepemilikan yang diakibatkan oleh pembagian warisan. Pembagian warisan mengubah fungsi hunian sebagian atau keseluruhan bagian dari rumah tradisional. Pembagian warisan menjadi penyebab perubahan fungsi, ruang dan bentuk arsitektural. (Tarigan, 2013).

Perkembangan fungsi juga berpengaruh terhadap makna-makna menghuni yang telah dikembangkan oleh masyarakat terkait dengan simbolisasi ruang secara spiritual. Makna spiritual berubah menjadi makna pragmatik atau sebaliknya sesuai dengan kebutuhan penghuni dan fungsi industri dan atau pengaruh internal dan eksternal lainnya. Kompleksitas makna yang terjadi pada rumah tradisional Jawa menjadi menarik dan signifikan untuk ditelusuri kembali.

Studi tentang makna permukiman pernah dilakukan terhadap kampung Naga (Alifuddin 2018). Pembacaan makna rumah tinggal pernah dilakukan pada kasus rumah perkotaan di kawasan pesisir utara Jawa Timur (Fauzy, B, Antariksa, P. Salura, 2012). Tulisan ini

menampilkan pembacaan makna pada rumah tinggal tradisional di kota Kudus.

Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompleksitas makna terjadi pada rumah tradisional saat ini?
2. Bagaimana membaca makna yang terjadi pada rumah tradisional sebagai akibat dari perkembangan budaya yang terjadi saat ini?

Tujuan

Tujuan pembahasan dalam tulisan ini adalah :

1. Mengetahui tingkat kompleksitas makna yang terjadi pada rumah tradisional saat ini.
2. Mendapatkan cara membaca terhadap dinamika makna yang terjadi pada perkembangan rumah tradisional saat ini.
3. Menemukan makna tradisionalitas yang masih berperan dalam perkembangan budaya menghuni saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Relasi Budaya, Makna dan Arsitektur

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1996) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan milik sendiri dengan belajar. Menurut KBBI, budaya adalah sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dan cenderung menunjuk kepada cara berpikir manusia. Menurut E.B. Taylor dalam bukunya *Primitive Culture: Research into the Development of Mitho Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* dalam Koentjaraningrat (1987), kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks meliputi kepercayaan, kesusilaan, seni, adat istiadat, hukum, kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang sering dipelajari oleh

manusia sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Ralph Linton dalam Tasmuji, dkk (2011), budaya adalah keseluruhan dari sikap & pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan & dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu.

Kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Menurut Geertz dalam Tasmudji (2011), budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan. Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi (Ranjabar, 2006) merumuskan kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat yang menghasilkan teknologi melalui akal budi, nalar dan pengetahuan untuk kepentingan dan kebutuhan masyarakat.

Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa kebudayaan pada intinya adalah gagasan-gagasan yang tumbuh dari akal-budi manusia, diwujudkan menjadi karya, rasa dan cipta manusia (masyarakat) dalam bentuk pola, simbol dan makna, dilakukan secara terus menerus di dalam proses waktu tertentu untuk pemenuhan kebutuhan manusia (masyarakat) pada waktu tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hasil karya tidak dapat dibaca melalui hasil akhir saja dalam bentuk artefak.

Menurut semiotika, budaya adalah bagian dari strategi masyarakat mengkomunikasikan gagasan. Gagasan dikomunikasikan melalui

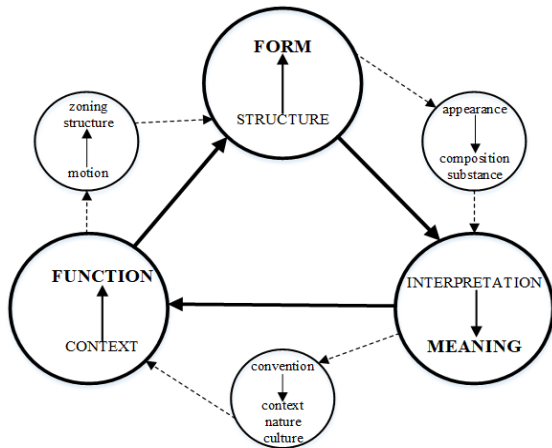
sinyal yang mempunyai arti (makna). Dalam arsitektur, makna diwujudkan pada ruang dan bangunan yang menjadikan setiap benda buatan manusia merupakan “sistem tanda”. Sebagai sebuah sistem tanda, maka dibutuhkan adanya indikator yaitu kejadian/peristiwa dan orang yang menginterpretasikan (*interpreter*) (Bonta, 1979). Aspek tanda menjadi dasar penelitian dilakukan dengan pendekatan semiotik untuk menyusun makna-makna berdasarkan pada kejadian/peristiwa/benda, indikator dan pengamat. Meskipun ciptaan lingkungan buatan sama, namun makna yang dihasilkan berbeda pada sebuah konteks yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula.

Makna adalah sebagai sesuatu yang berubah berdasarkan pada manusia (*man-people*), ruang (*place*) dan waktu (*time*). Setiap tanda pada elemen arsitektur tidak berdiri sendiri, namun merupakan relasi antara bentuk, makna dan referensinya (Preziosi, 1979). Pemahaman tentang makna tidak hanya melihat bentuk sebagai suatu entitas yang terlepas dari lingkungannya. Dalam hal ini pemetaan antara peta kegiatan dengan bentuk (ruang dan pelingkup) merupakan bagian analisis penting dalam menelaah makna ruang yang terjadi (Preziosi, 1979).

Menurut Fauzi, dkk (2012), pengertian makna selalu terkait dengan fungsi dan bentuk. Perwujudan hubungan antara fungsi, bentuk dan makna tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain; ketiganya saling mempengaruhi melalui proses bolak-balik. Makna merupakan bagian sentral untuk menjelaskan hubungan antara fungsi dan bentuk.

Makna, menurut gambar 3.1 dipengaruhi oleh interpretasi dari manusia terhadap obyek. Menurut Moustafa, (1988), makna terungkap melalui fungsi yang diungkapkan melalui elemen bentuk-bentuk secara pragmatik maupun simbolik dan timbal balik. Makna arsitektur dipengaruhi oleh konteks kultur yang berdasarkan pada ruang dan waktu. Oleh

karenanya, arsitektur sebagai produk budaya, maka masyarakat dan lingkungannya merupakan aspek yang penting dalam menemukan sistem-sistem tanda dan maknanya.



Gambar 0.1 Hubungan Fungsi, Bentuk dan Makna
Sumber : Salura, Purnama; Fauzi, Bachtiar, 2012

METODOLOGI PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan metode deskriptif kualitatif dengan berdasarkan studi literatur dengan tahapan sebagai berikut.

1. Mengkaji terhadap makna yang terjadi pada rumah tradisional berdasarkan pada aspek fungsi, ruang dan bentuk rumah tradisional.
2. Mengkaji perkembangan makna yang terjadi saat ini yang diakibatkan oleh perkembangan budaya.
3. Mengkaji fenomena kompleksitas makna yang merupakan relasi antara makna tradisional dengan pengaruh budaya global.
4. Mengkaji pendekatan dan metode sebagai alat baca terhadap kompleksitas makna.

PEMBAHASAN

Aspek makna dalam rumah tradisional

Makna tradisionalitas terhadap fungsi, ruang dan bentuk rumah tradisional Jawa

1. Makna tradisionalitas terhadap fungsi rumah tradisional.

Definisi “menghuni” berarti menetap pada suatu tempat. Arti menetap yang membedakan dengan fungsi bangunan lainnya. Fungsi “menetap” berdampak terhadap keterkaitan antara manusia dengan “tempat”nya secara intensif. Apabila dikaji lebih mendalam, kegiatan menghuni mengandung nilai-nilai yang terkait dengan faktor individu (personalitas), sosial (masyarakat), dan budaya yang diimplementasikan ke dalam fungsinya. Fungsi keselamatan diartikan tidak dinyatakan pada bentuk fisik dalam tatanan ruang dan pelingkupnya secara pragmatis. Keselamatan diartikan sebagai hubungan pribadi dengan Yang Maha Agung yang diimplementasikan pada posisi dan makna ruang melalui ritual tertentu, misalnya penancapan bendera dan hasil bumi pada ujung atap, sesajen dan sebagainya (Adiyanto, 2011).

Konfigurasi fungsi tidak dinyatakan sebagai wujud dari kebutuhan kegiatan manusia yang diimplementasikan secara pasti terhadap sistem sirkulasi, hubungan ruang, zonasi ruang dan persyaratan kenyamanan ruang berdasarkan pada sifat dan karakter kegiatan yang terjadi pada ruang. Konfigurasi fungsi didasarkan atas relasi biner antara profan-sakral, utara-selatan, pusat-tepi, dan tertutup-terbuka. Konsep fungsi pada rumah tradisional lebih bersifat multifungsi dan kemungkinan terjadi fungsi yang bersifat bergantian dan bercampur dari pada fungsi ruang yang terbatas dan spesifik (Gantini, C.; J. Prijotomo; Y. Saliya, 2012). Fungsi pada ruang tidak selalu diwujudkan adanya kegiatan didalamnya, contoh: *senthong* tengah atau *petanen* atau *krobongan*. Di dalam ruang *senthong* hanya terdapat ranjang, kasur dengan bantal dan guling, serta patung *nyi loro blonyo*, *kendhi* dan elemen lain. Pada ruang *senthong* tidak terdapat kegiatan didalamnya. Ruang ini sebagai pengejawantahan pemujaan terhadap Dewi Sri yaitu dewi lambang kesuburan, lambang rumah tangga dan lambang kebahagiaan (Widayat, 2004).

2. Makna tradisionalitas ruang dalam rumah tradisional Jawa

Ruang arsitektur bukan hanya diwujudkan dari ukuran dari panjang, lebar dan tinggi semata, melainkan dibentuk dari pengalaman dan kedalaman ruang. (Zevi, 1957). Ruang merupakan rongga yang terbentuk dari batas-batas yang diwujudkan melalui pelingkupnya serta didukung oleh struktur sebagai pendukung terwujudnya bentuk. Relasi ruang dan massa merupakan hal yang penting dalam mengkaji arsitektur, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Rongga terjadi karena adanya kebutuhan dan keinginan manusia untuk melakukan kegiatan, pergerakan dan pengalaman teritorial, pengalaman yang bersifat fisik maupun psikis didalamnya. (Ven, 1991).

Ruang pada rumah tradisional Jawa tidak secara langsung sebagai perwujudan dari fungsi yang ada didalamnya. Ruang utama rumah tradisional Jawa secara umum terdiri dari *Dalem*, *Pendhopo*/ *Jogosatru*, *Gandhok*/*Pawon* (Sardjono, AB dkk., 2015), (Ronald, 2005). Ruang disusun secara simetris dengan ukuran yang tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna. *Senthong* mempunyai ukuran yang sama antara *senthong kiwo* dan *tengen*, sedangkan dimensi *senthong* tengah lebih luas dari keduanya. Hal ini memperlihatkan, dimensi tidak berdasarkan pada kebutuhan terhadap kegiatan yang terjadi, melainkan terhadap bentuk dan struktur keruangan secara keseluruhan. Kedudukan ruang pada ruang tradisional tidak berdasarkan pada aspek hubungan dan zonasi ruang melainkan berdasarkan aspek hirarki dan struktur ruang tradisional yang menekankan pada aspek makna.

Pemahaman ruang dalam masyarakat Jawa berkembang dari sosok dan wujud yang *sederhana* sampai kompleks. Dualisme ruang menurut pandangan masyarakat Jawa, seperti kanan-kiri, rendah-tinggi, depan-belakang, atas-bawah, utara-selatan, profan-sakral dan

lainnya merupakan ekspresi dari sikap dan orientasi ruang. (Sumardiyanto, 2016). Teori pasangan ini tercermin pada arsitektur dalam wujud bentuk susunan ruang yang simetri berdasarkan hirarki ruang. Ruang pada arsitektur rumah tinggal Jawa merupakan ungkapan dari hakikat penghayatan terhadap kehidupan dan kepercayaan masyarakatnya. Orientasi terhadap sumbu kosmis utara-selatan sedikit banyak berkaitan dengan mitos Ratu Laut Selatan. Mancapat atau susunan 4 – 5 juga mendasari pola penataan ruang arsitektur rumah tinggal Jawa, dalam skala hunian maupun pola kampung secara keseluruhan (Fauzy, B, Antariksa, P. Salura, 2012).

Dalam arsitektur tradisional Jawa, pola atau susunan ruang merupakan hal yang baku dan tidak berubah. Kebakuan diamati pada seluruh rumah tradisional. Rumah tradisional mempunyai pola ruang yang sama, baik ditinjau dari hirarkis ruang maupun dari fungsi ruangnya. Di dalam konsep arsitektur Jawa, setiap ruang mempunyai fungsi yang berbeda-beda yang ditentukan oleh pemikiran alam mikro dan makro kosmos.

3. Makna tradisionalitas terhadap bentuk pada rumah tradisional Jawa

Salura (2015) menyatakan bentuk terdiri dari ruang, pelingkup dan struktur. Bentuk merupakan perwujudan dari ruang. Demikian juga ruang merupakan perwujudan dari kegiatan atau fungsi yang berada di dalamnya. Bentuk diwujudkan apabila ruang mempunyai pelingkup dan struktur. Berdasarkan pengertian bentuk, maka fungsi, ruang, pelingkup, struktur tidak dapat dipisahkan. Ke empat aspek tersebut selalu menjadi satu kesatuan. Ruang tidak dapat didefinisikan apabila tidak terdapat fungsi didalamnya dan komposisi elemen-elemen pelingkup sebagai pernyataan berbagai kebutuhan dan keinginan dari fungsi dan ruangnya.

Ke tiga elemen bentuk (ruang, pelingkup dan struktur) mempunyai tugas masing-masing. Ruang bertugas sebagai wadah dari

kegiatan (kehendak dari fungsi). Pelingkup bertugas memberi batas (*boundary*) dan penyaring (*filter*) sebagai perwujudan terhadap kebutuhan ruang (kehendak ruang) dan mensiratkan bentuk yang abstrak menjadi nyata. Struktur bertugas sebagai kekuatan terhadap bentuk agar terwujud dan dinyatakan. Tampilan bentuk dan ruang 3 dimensional mengacu pada kehendak ruang, komposisi elemen - elemen pelingkup dan pengorganisasian antara elemen - elemen.

Bukaan dinding yang terjadi di *Dalem* dengan *Pendhopo*. Ekspresi dinding *Dalem* terlihat lebih tertutup karena jendela yang ada merupakan jendela kecil. Kondisi bukaan dinding pada *Pendhopo* berbeda. *Pendhopo* tidak ber dinding, sehingga ekspresi yang terjadi adalah terbuka. Makna kedua ruang berbeda. Ruang tradisional Jawa memperlihatkan kontradiksi. Keterbukaan pada *pendhopo* memperlihatkan sifat formal, sedangkan ketertutupan *dalem* memperlihatkan makna informal.

Bagi orang Jawa kebebasan diperlihatkan pada bidang yang tertutup. Jendela yang berada di *Dalem* diperlihatkan dimensi jendela yang tidak sesuai dengan kebutuhan pencahayaan dan penghawaan. Jumlah dan dimensi jendela relatif sedikit dan kecil, sehingga cahaya yang masuk dalam ruang rendah dan tidak merata serta tingkat kelembaban ruang tinggi. Apabila ditelaah melalui pendekatan pragmatis, maka ditemukan ndalem tidak sesuai dengan standar kenyamanan ruang. Padahal pendekatan bukaan dinding menggunakan makna simbolik kegelapan ruang memberikan kebebasan manusia di dalamnya. Oleh karena itu kajian terhadap pelingkup dalam rumah Jawa perlu dilakukan secara hati-hati.

Perkembangan makna fungsi, ruang dan bentuk pada rumah tradisional saat ini

Dalam memahami makna rumah tinggal sebagai wujud kebudayaan tidak terlepas dari perkembangan manusia (masyarakat) yaitu: alam pikiran mitis, alam pikiran ontologis dan

alam pikiran fungsional (Peursen, 1988). Alam pikiran mitis adalah alam pikiran manusia yang berada di dalam dominasi kekuatan alam. Oleh karena itu, manusia mengikuti pemikiran alam dengan maksud tidak mendapatkan bencana. Alam pemikiran mitis adalah pengejawantahan dari ketakutan akan alam yang dimaknai melalui sifat-sifat gaib, sehingga manusia tidak bebas, karena segala sesuatu diwujudkan bagi kebaikan alam.

Alam pikiran ontologis adalah alam pikiran yang bersifat pembebasan diri dari mitis, yaitu ketakutan manusia terhadap kekuatan-kekuatan purba yang muncul melalui alam. Pemikiran ontologis merupakan pemikiran yang mengandung unsur *logos*, alam pikiran rasional (material dan imaterial) dan tindakan-tindakan praktis seperti pertukangan dan kesenian. Pada pemikiran ini, manusia telah mengambil jarak terhadap kekuatan mitis yang membelenggu yaitu kekuatan gaib yang menguasai hidup dan mati, nasib, penderitaan dan dosa. Sesuai dengan pengertian ontologis yaitu pemikiran yang bersifat umum dan substansial, manusia mengembangkan tataan/pemetaan ideal dalam menjalankan kehidupan. Idealisme tentang hidup menjadi norma-norma yang dijalankan oleh individu maupun masyarakat. Dilihat dari pemikiran ini, pandangan terhadap alam tidak hanya berada pada alam mitis melainkan juga alam yang bersifat riil (Peursen, 1988).

Selanjutnya, alam pikiran manusia tidak berhenti pada pemikiran ontologis yang bersifat umum. Manusia tidak lagi mengambil jarak terhadap alam, tetapi memahami bahwa kehidupan selalu berkaitan dan membentuk relasi-relasi. Oleh karena itu, pikiran manusia dalam memahami alam tidak lagi bersifat umum melainkan spesifik dan memperlihatkan relasi-relasi sedemikian, sehingga benda selalu bersifat khusus dan unik mempunyai eksistensi tersendiri. Oleh karena itu, alam seperti pikiran ini disebut juga alam pikiran eksistensial atau fungsionalis.

Alam pikiran ontologis berbicara pada materi kulitnya, alam pikiran eksistensial memahami dengan menerobos ke dalam benda untuk mendapatkan kesejatan pada benda yaitu dengan menghayati dan mengekspresikan kenyataan yang ada pada benda. Contoh bagi arsitektur, bangunan tidak diwujudkan untuk bangunan itu sendiri, melainkan eksistensi bangunan yaitu fungsi; sehingga bangunan harus memperlihatkan fungsi dari bangunan (Peursen, 1988).

Perkembangan budaya global berpengaruh terhadap budaya masyarakat. Perkembangan pengetahuan, kebutuhan gaya hidup dan teknologi mengakibatkan perubahan budaya masyarakat setempat. Budaya tradisional masyarakat sebelumnya yang bersifat sosio-komunal-spiritual berkembang menjadi budaya masyarakat yang bersifat individualistik dan pragmatik.

Kompleksitas makna

Kondisi kehidupan modern menghadirkan kontradiksi terhadap pemaknaan ruang serta pelingkupnya yaitu kontradiksi antara makna yang bersifat kosmologis-spiritual-sosial dengan makna yang bersifat pragmatis-individual. Kontradiksi berpengaruh terhadap kompleksitas dalam mengembangkan makna-makna baru dalam ruang dan bentuk yaitu adanya Tarik menarik antara makna kosmologis-spiritual dengan pragmatik-duniawi. Adanya budaya industri terhadap sifat biner dan sifat multifungsional rumah tradisional Jawa mengakibatkan kehadiran makna menjadi kompleks dan dinamis, dalam arti makna tidak lagi sesuai dengan kondisi rumah tradisional Jawa sebelumnya. Kompleksitas dan dinamika merupakan proses terbentuknya embrio keruangan, pelingkup dan makna-makna baru secara terstruktur pada rumah tradisional Jawa, meskipun ditinjau secara fisik, konfigurasi ruangnya tetap. Kehadiran makna dalam rumah tradisional Jawa tidak lagi diamati per ruang melainkan keseluruhan sistem dan konsep keruangannya.

Pemahaman terhadap makna tidak hanya diketahui melalui ruang per ruang, namun keseluruhan konsep keruangan dalam rumah tradisional Jawa.

Kompleksitas di dalam setiap teks budaya di dalam rumah tidak hanya dilihat dari makna produk budaya yang muncul pada elemen arsitekturnya. Kompleksitas terlihat bahwa penyusunan ruang dan berbagai simbol tidak hanya dari satu aspek atau satu teks budaya tapi beragam. Memahami fenomena budaya yang terjadi pada pembentukan ruang sangat dipengaruhi antara lain.

1. Kekuasaan

Dalam penyusunan makna ruang di dalam rumah tidak hanya faktor pandangan hidup budaya Jawa yang berperan. Banyak faktor, misalnya pengetahuan atau kekuasaan. Hubungan antara budaya juga dikendalikan oleh kekuasaan. Menurut Foucault dalam Alexander Aur (Sutrisno & Putranto, 2005) kekuasaan merupakan dimensi hidup sosial yang fundamental. Dibalik seluruh simbol dan makna terdapat kekuasaan yang mengaturnya, sehingga hubungan budaya tidak terjadi secara alamiah atau natural melainkan suatu usaha dari budaya. Menurut Foucault kekuasaan bukan merupakan milik melainkan strategi. Masa monarki, kekuasaan dilakukan dengan ketaatan kepada tata cara (ritual) dan kepemilikan, sedangkan saat ini kekuasaan sama dengan pengetahuan. Pengetahuan tidak berdiri sendiri melainkan terdapat dimanamana. Ketika ada susunan, aturan dan sistem regulasi, maka disitulah kekuasaan itu ada. Kekuasaan membutuhkan pengetahuan dan pengetahuan membutuhkan kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud adalah bukan berbentuk penindasan, penjajahan atau kolonisasi. Kekuasaan berkembang melalui normalisasi dan regulasi.

Dalam ranah rumah industri, makna ruang tidak hanya terjadi dari satu pengetahuan/budaya melainkan dari berbagai budaya yang membentuk relasi-relasi yang

dipenuhi oleh kekuasaan. Susunan ruang di rumah industri merupakan perwujudan dari relasi budaya tradisional-modern, relasi mitis-logos, relasi agraris-industri dan relasi *ndoro-wong cilik*. Dari *interface* budaya terjadi relasi yang saling berpengaruh dan interdependensi.

2. Pluralitas/Keberagaman/Kemajemukan

Memahami budaya pada rumah tidak terbatas pada teks-teks melainkan juga pada proses pembentukan teks, perubahan pada teks serta jalinan yang terkait. Dalam hal ini, pembentukan budaya tidak bersifat fiks. Kondisi budaya yang tercipta merupakan budaya yang penuh dialektika dan bersifat amorf. Dengan dialektika, maka yang dibaca adalah *interface* dari kebudayaan yang sebelumnya sudah dibahas. Pendekatan pluralitas terhadap rumah industri menjadi bermakna karena tidak ada budaya yang tunggal didalamnya, budaya didalam rumah merupakan bentuk budaya yang majemuk dan non linier, sehingga tidak yang pertama dan yang terakhir. Budaya bersifat majemuk merupakan entitas antar budaya yang saling mengisi, pada akhirnya membentuk makna.

Keberagaman memperlihatkan adanya tegangan dengan kekuatan kapitalisme di bidang ekonomi dan informasi melalui budaya lokalitas. Keberagaman memberi kesempatan kepada budaya-budaya lokal tampil dan menyelesaikan persoalan spesifik daripada menggunakan ilmu pengetahuan dan ekonomi Barat.

3. Makna Tersembunyi

Dengan adanya kemajemukan budaya pada rumah Jawa, maka terjadi bahwa hubungan antar budaya sifatnya acak dan tidak terkonstruksi sesuai dengan pola-pola tertentu. Dengan kata lain, hubungan antar budaya akibat keberagaman tidak dalam ruang yang kosong dan diam, melainkan berada pada ruang yang berisi dan bergerak. Penentuan makna sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh strukturalisme. Membaca makna dengan

kondisi “kacau” memerlukan kehati-hatian, karena belum tentu simbol yang terungkap dalam ruang merupakan makna sejatinya.

Arsitektur tidak pernah lepas dari aspek manusia dan kegiatannya (fungsi), karena kegiatan membutuhkan wadah, dan wadah membentuk ruang yang terbatas oleh pelingkup (Salura, 2015). Dengan adanya kegiatan di dalamnya yang dilakukan oleh manusia, maka makna hadir pada objek fisik setiap elemen arsitektur. Pada kasus yang dikaji, makna hadir pada ruang dan menggantikan makna ruang akibat dari perubahan fungsinya bersifat kompleks. Perubahan sistem tidak hanya menambah atau menggantikan, namun terjadi penumpukan, pergeseran dan perpindahan. Dengan perubahan sistem keruangan, maka makna juga berubah, tetap, berganti, bergeser atau hilang yang membentuk sistem makna baru.

Makna dalam rumah tradisional Jawa saat ini memperlihatkan adanya pertemuan budaya hunian tradisional dengan budaya global yang dapat menimbulkan kompleksitas makna didalamnya. Kegiatan yang terjadi pada hunian tradisional sarat oleh makna yang terkait dengan simbol-simbol spiritual-kosmologis daripada kegiatan yang bersifat pragmatis. Kegiatan budaya global saat ini sarat oleh makna pragmatis daripada makna spiritual. Dalam hal ini, penghuni mempunyai peran dalam menentukan perubahan makna-makna pada fungsi yang diterjemahkan dalam ruang dan pelingkup. Hubungan makna fungsi dengan ruang dan pelingkup tidak terjadi secara statis dan linier, melainkan dinamis dan non linier.

Makna dinding sebagai ekspresi batas ruang tradisional berbeda dengan batas ruang yang bersifat pragmatis. Makna dinding sebagai representasi dari makna dan tujuan ruang dibentuk. *Senthong* tengah sebagai ruang yang mempunyai nilai spiritual yang paling tinggi dan mempunyai hirarki paling tinggi mempunyai makna yang berbeda dengan ruang

lainnya. *Senthong* tengah biasanya mempunyai dinding yang terbuka tanpa pintu dibandingkan dengan *senthong* lain yang mempunyai pintu. Dinding yang terbuka mempunyai makna bahwa ruang sebagai wadah dari peralatan pemujaan kepada Dewi Sri, sedangkan *senthong* lainnya merupakan tempat tidur bagi orang tua laki-laki atau saudara yang dihormati (ayah, ibu, saudara kandung).

Kegiatan-kegiatan dan cara pandang baru sebagai akibat perkembangan budaya yang tumbuh di dalam rumah tradisional Jawa mempengaruhi keberadaan (eksistensi) fungsi, ruang dan pelingkup. Kondisi perkembangan terhadap fungsi, ruang dan pelingkup serta makna yang terjadi pada aspek tersebut berkembang secara variatif, yaitu terjadi tetap, berganti dan bertambah (bercampur). Makna fungsi yang berkembang berpengaruh terhadap ruang, tetapi kemungkinan material pelingkup dan makna awal tidak berubah (tetap).

Kondisi alternatif perkembangan hubungan antara fungsi, ruang dan pelingkup serta makna yang terjadi pada rumah tradisional Jawa dengan adanya kegiatan industri di dalamnya. Dengan berbagai perubahan baik dari sisi kegiatan, ruang dan pelingkupnya yang berpengaruh terhadap perubahan makna pada fungsi, ruang dan pelingkup mengakibatkan makna menjadi dinamis dan kompleks. Akibat kompleksitas makna yang terjadi pada fungsi, ruang dan pelingkup maka diperlukan kajian yang mendalam terhadap relasi makna dengan ketetapan dan perubahan suatu makna yang diwujudkan dalam objek material. Hal ini terjadi karena ketidakentuan relasi antara ketiganya dengan terwujudnya berbagai kemungkinan (variasi) terhadap maknanya.

Interpretatif sebagai pendekatan dalam membaca kompleksitas makna

Arsitektur adalah produk benda yang dihasilkan oleh manusia seperti produk lainnya, misalnya pisau, kursi, alat pertanian dan sebagainya. Penelitian sangat tergantung dari pendekatan terhadap benda apakah benda

dikaji sebagai suatu “materi (alam)” atau “non materi (alami)”. Demikian juga dengan arsitektur, penelitian dapat dilakukan berdasarkan pada cara melihat produk arsitektur sebagai suatu “materi” atau bersifat “non-materi”.

Apabila dalam membaca arsitektur sebagai suatu bentuk benda mati, maka cara membaca dilakukan dengan pendekatan positivisme. Apabila dalam membaca arsitektur tidak hanya sebagai produk benda mati, melainkan produk yang hidup yang dilahirkan dari suatu proses pemikiran manusia berdasar ruang dan waktu dan diterima oleh masyarakat sebagai perangkat produk kebudayaan; maka cara membaca dapat dilakukan melalui pendekatan interpretatif.

Membaca makna dalam bidang arsitektur adalah membaca arsitektur sebagai suatu narasi yang tidak hanya tersusun dari teks semata. Arsitektur sebagai produk budaya merupakan sekumpulan narasi dalam bentuk teks yang dihasilkan berdasarkan pada konteks yaitu dengan pengarangnya dalam hal ini subjek yang mempengaruhi terjadinya makna. Subjek sebagai pengarang dalam kasus bisa dilakukan oleh penghuni atau masyarakat.

Sebagai wujud budaya, rumah tradisional Jawa merupakan sekumpulan ide-ide (gagasan) manusia Jawa dalam memahami makna dunyawinya. Sebagai sebuah gagasan terhadap makna yang kompleks yang diakibatkan adanya pencampuran antara mitos tradisional dengan berkembangnya kebutuhan terhadap kegiatan hunian maka metode penelitian harus dekat dan detil dengan objek baik fisik maupun objek manusia yang menciptakan makna. Fakta yang dikaji merupakan fakta yang spesifik dan unik, yang memiliki konteks dan makna.

Pada dasarnya, penelitian interpretatif adalah penelitian kualitatif yang terkait dengan dimensi sosial. Aktivitas sosial dianggap sesuatu fakta yang tidak kaku (kompleks) apabila dibandingkan dengan penelitian terhadap alam. Semiotik merupakan penelitian

yang bersifat kualitatif-interpretatif yang menekankan pada tanda dan makna melihat teks sebagai objek kajian serta menafsirkan arti di balik sebuah tanda (makna) (Piliang, 2003, hal. 270). Teks yang dimaksud dalam arsitektur adalah elemen-elemen arsitektur (fungsi dan bentuk) yang tersusun berdasarkan pada gagasan manusia yang disepakati bersama. Oleh karena itu, peneliti sebagai subyek yang menafsirkan / menginterpretasi sebuah karya/gagasan dalam bentuk bangunan rumah tinggal yang dilakukan oleh manusia melalui berbagai hasil pemikiran masa kini yang diterapkan pada ruang dan bentuk arsitektur tradisional Jawa yang berkembang dengan adanya fungsi industri di dalamnya.

Makna dalam kondisi ini bersifat interpretatif. Oleh karena itu, membaca makna dilakukan dengan mendalam. Bagi Derrida dalam Aloysius Baha Lajar (Sutrisno & Putranto, 2005), memahami makna yang sama dengan memahami bahasa yang mempunyai arti, namun arti dikembangkan menjadi arti yang “indikatif” bukan “ekspresif”. Arti indikatif adalah arti yang tidak mempunyai maksud pribadi dan hanya menunjuk (pada) sesuatu. Logika kehadiran juga menggunakan konsep perbedaan (*difference*) yang dicetuskan pertama kali oleh Ferdinand de Saussure tokoh strukturalis, selanjutnya kata tersebut diubah menjadi *différance*. Dalam hal ini, teks menurut Derrida merupakan teks yang terbuka yaitu mempunyai makna yang berubah-ubah, sehingga tidak ada penafsiran yang definitif, makna dalam hal ini tidak dapat diartikan universal, tunggal dan a historis.

Memahami budaya atau sosial yang saat ini berkembang, budaya dan sosial tidak diletakkan dalam posisi material (bendawi) yang dipandang sebagai obyek. Budaya merupakan sebuah narasi (cerita) yang diceritakan oleh pengarang. Pengarang sebagai subyek dan pembaca sebagai obyek. Dalam sebuah cerita terdapat alur cerita, plot, karakter dan genre yang dapat diinterpretasikan. Interpretasi merupakan cara yang ilmiah,

karena memberikan wacana dalam menginterpretasikan suatu cerita, sehingga tidak terjadi plot tunggal dan menguasai kebenaran atas subyeknya seperti yang dilakukan oleh pemikiran modernisme.

Menurut pandangan Geertz dalam Sutrisno & Putranto (2005) bahwa “budaya bukanlah obyek untuk dilukiskan, bukan pula batang tubuh simbol-simbol dan makna-makna yang menyatu yang bisa diinterpretasikan secara definitif. Budaya itu dipertandingkan, bersifat sementara, dan tampil (hadir). Oleh karena itu, yang diperlukan adalah studi mengenai representasi dan cara membangun realitas yang ingin digambarkan.”. Oleh karena itu, realitas yang dibangun dalam modernisme berbeda dengan realitas yang dibangun oleh Geertz. Kesementaraan dan kehadiran menjadi faktor signifikan di dalam memahami budaya.

Penafsiran atau interpretasi merupakan pendekatan hermeneutika. (Palmer, 1969) Penafsiran dalam arsitektur dilakukan dengan memahami makna yang merupakan relasi antara fungsi, ruang dan bentuk. Dalam hal ini, setiap fungsi mengandung tidak hanya sekumpulan kegiatan, tempat dan pelingkup/struktur/bentuk secara fisik, namun mengandung makna. Demikian juga makna terjadi juga pada ruang dan bentuk. Makna dapat terjadi pada setiap unsur maupun relasi antar unsur di dalam elemen fungsi, ruang dan bentuk arsitektur.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Makna rumah tradisional yang dihasilkan oleh kesepakatan masyarakat dan bersifat kosmologis-spiritual telah berkembang menjadi kesepakatan individu dan bersifat fungsional-pragmatik. Kesepakatan individual tidak hanya dilakukan oleh kepala keluarga melainkan dipengaruhi oleh anggota keluarga lain, yang mempunyai latar belakang budaya dan sosial berbeda (*man-people*).

Makna rumah tradisional juga dipengaruhi oleh tempat (*place*). Tanda yang dihasilkan merupakan perwujudan dari faktor lingkungan tempat rumah berada. Makna rumah tradisional dipengaruhi oleh waktu (*time*) yaitu bahwa makna dipengaruhi oleh perkembangan budaya manusia berdasarkan pada perkembangan teknologi, pengetahuan, ekonomi dan gaya hidup yang terkait dengan keberadaan pada saat budaya yang melatar belakangi pengarang/subjek dalam menetapkan makna.

Dengan demikian, makna rumah tradisional berkembang menjadi makna yang mempunyai kompleksitas tinggi yang tergantung dari aspek manusia, tempat dan waktu yang berpengaruh perkembangan budaya global dan perubahan lingkungan.

Makna merupakan sesuatu yang dihasilkan setelah adanya tanda dalam arsitektur yang terdiri dari fungsi, ruang dan bentuk; sehingga membaca makna tidak melalui penelitian yang bersifat positivisme melainkan melalui pendekatan interpretatif berdasarkan pada elemen arsitektur.

Makna tidak hanya terjadi pada setiap unsur fungsi, ruang dan bentuk yang bersifat elementer; melainkan dapat terjadi relasi diantara unsur yang bersifat komplementer. Oleh karena itu, membaca makna harus bersifat holistik, utuh dan saling terkait.

Pendekatan dalam membaca makna berbeda dengan pendekatan penelitian yang menganggap arsitektur sebagai produk benda mati, karena makna diciptakan oleh gagasan penghuni terhadap berbagai perubahan kebutuhan dan kegiatan. Membaca makna dilakukan dengan pendekatan interpretatif yang merupakan penafsiran terhadap objek arsitektur.

PUSTAKA

Adiyanto, J. (2011). *Konsekuensi Filsafati Manunggaling Kawulo lan Gusti pada Arsitektur Jawa*. Surabaya: Program

Doktor, Bidang Keahlian Arsitektur, Program Pasca Sarjana, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Alifuddin, M., 2018. Potret Islam dalam Bingkai Kearifan Lokal: Studi Makna Arsitektur Kampung Naga. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 12(2), p.112.

Bonta, J. P. (1979). *Architecture and its Interpretation : A Study of Expressive Systems in Architecture*. New York: Rizzoli.

Fauzy, B, Antariksa, P. Salura. (2012). Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur, Kasus Studi : Rumah Tinggal di Pecinan Kampung Karangturi dan Kampung Jawa Sumber Girang, Lasem. *Seminar Nasional Dies Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra "Towards Emphatic Architecture"* (pp. -). Surabaya: Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra.

Gantini, C.; J. Prijotomo; Y. Saliya. (2012). Guna dan Fungsi pada Arsitektur Bale Banjar Adat di Denpasar, Bali. *Kota, Tinjauan Multi-Perspektif* (pp. 65-68). Bandung: Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI).

Hidayatun, M. (1999, Juli 1999). Pendopo dalam Era Modernisasi Bentuk, Fungsi dan Makna Pendopo pada Arsitektur Tradisional Jawa dalam Perubahan Kebudayaan. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 27, No. 1, 37-47.

Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: UI Press.

Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Ilmu Antropologi Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moustafa, A. (1988). *Architectural Representation and Meaning : Towards a Theory of Interpretation*. Massachusetts:

- The Massachusetts Institute of Technology.
- Muqoffa, M. (2010). *Rumah Jawa dalam Dinamika Perumahan dan Hubungan Gender, Kasus : Komunitas Kampung batik Laweyan Surakarta*. Surabaya: Program Doktor, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITS.
- Noble, A. (2007). *Traditional Building : A Global Surveu of Structural Forms and Cultural Functions*. London & New York: I.B. Tauris.
- Palmer, R. (1969). *Hermeneutika : Teori Baru Mengenai Interpretasi (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peursen, P. (1988). *Strategi Kebudayaan*. (D. Hartoko, Trans.) Yogyakarta: Kanisius.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies atas matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pitana, T. (2007, Juli). Reproduksi Simbolik Rumah Tradisional Jawa : Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa. *Jurnal Gema Teknik*, No. 2, Th. X, 126-133.
- Preziosi, D. (1979). *The Semiotics of the Built Environment : an Introduction to Architectonic Analysis*. Bloomington & London: Inidana University Press.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ronald, A. (2005). *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salura, P. (2015). *Sebuah Kritik : Arsitektur yang Membodohkan*. Jakarta: Gakushudo.
- Sardjono, AB dkk;. (2015). Rumah Dagang di Kota Lama Kudus. *Jurnal Modul*, Vol 15 No. 1, 1-12.
- Sumardiyanto. (2016). *Persistensi Makna Zona Publik dan Privat pada Rumah Tradisional Masyarakat Jawa di Desa Jagalan dan Kelurahan Purbayan Kota Gede, Yogyakarta*. Bandung: Program Doktor Arsitektur, Sekolah Pascasarjana, Universitas Katolik Parahyangan.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (Eds.). (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, R. (2013). Pola Pembagian Lahan Pekarangan di Rumah Tradisional Jawa Berdasar Sistem Pembagian Warisan, Studi Kasus: Jeron Beteng, Kraton, Yogyakarta. *Jurna Tesa Arsitektur*, 31-41.
- Tarigan, R. (2017). Tantangan Pelestarian dan Perubahan Terhadap Manfaat Ruang Tradisional Akibat Pengaruh Kegiatan Industri Rumah Tangga; Studi Kasus: Rumah Tinggal Tradisional Kudus. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 77-84.
- Tasmuji, dkk. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Ven, C. (1991). *Ruang dalam Arsitektur (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widayat, R. (2004). Krobongan Ruang Sakral Rumah Tradisional Jawa. *Dimensi Interior*, Vol. 2, No. 1, 1 - 21.
- Zevi, B. (1957). *Architecture as Space*. New York: Da Capo Press.